

## TANGAN KECIL AINI

(Monolog)

Karya: Tya Setiawati

**SEBUAH RUANG TAMU. TERDAPAT MEJA, DUA BUAH KURSI KAYU, JENDELA DITUTUP TIRAI, TAMPAK TUMPUKAN KARTON, KORAN DAN BOTOL BEKAS DI SUDUT RUANGAN.**

(Membanting pintu) Aku tidak mau melakukannya lagi, aku tidak mau!

(Melempar botol bekas yang dibawanya) Aku malu, malu dengan teman-teman di Sekolah ! Semua menjauhi sengaja menghindar, menganggap aku tak pantas bergaul dengan mereka, aku dianggap berbeda tak sekeren mereka. Baju dan sepatu yang kupakai tak sebagai gadis-gadis penggemar Blackpink itu !

Semula aku menanggapinya acuh tak acuh tapi lama-lama... (Menangis) Lingga, Kiki, Eza, tiba-tiba menghilang dari peredaran, mereka tak mau bersahabat denganku lagi (Aini melempar gelang yang dipakainya) Apa arti gelang persahabatan ini? Tak berguna!

(Terdengar panggilan lirih dari arah kamar) Ainii... (Menyeka air matanya) “Ya mak, sebentar, obat yang emak pesan sudah Ai beli di warung” (Menuangkan segelas air bergegas masuk ke kamar)

(Berbicara ke penonton) Emak sedang sakit, sudah hampir sebulan, Aku belum sanggup membawanya ke dokter, kata orang biaya berobat ke dokter mahal, Apa? BPJS? darimana kami membayar cicilan setiap bulannya? bu Siti yang kerja di puskesmas pernah bilang iuran BPJS yang menunggak atau tidak dibayar, terancam terkena denda. Ya sudahlah, orang susah dilarang sakit.

(Terdiam beberapa saat) Itulah mengapa, sudah sebulan ini aku menggantikan pekerjaan emak berburu karton, koran dan botol bekas ke warung-warung dan toko . Sering aku memungut barang bekas yang sengaja dibuang sembarangan. Aku tak habis pikir, kenapa orang-orang membuang sampah sembarangan. Tidakkah mereka tahu bahwa tindakan mereka itu akan merusak bumi yang kita tinggali ini. Sementara tong sampah dibiarkan kosong tak berfungsi sebagaimana mestinya.

Sejak bapak meninggal lima tahun lalu, emaklah yang mencari nafkah untuk menyambung hidup. Sempat menjadi buruh cuci dengan upah seikhlasnya, tapi upah emak yang kecil tak sebanding dengan resiko yang dihadapinya. Kalau ada pakaian yang luntur atau rusak, emak harus menggantinya dua kali lipat. Lambat laun tenaga emak semakin berkurang, tak kuat lagi mencuci. Kemudian emak memilih menjadi pemulung, dalam sehari emak mampu mengumpulkan sampah sepuluh sampai lima belas kilogram. Tak banyak uang yang dibawanya ke rumah, sampah yang terkumpul dijual dengan harga tiga ribu rupiah per kilogramnya. Cukuplah untuk membeli beras, lauk pauk dan sedikit jajan untukku. Hujan terik matahari tak pernah menyurutkan semangatnya, dengan segala keterbatasan emak berusaha memenuhi kebutuhan sekolahku. Emak ingin sekali aku jadi guru, menjadi guru adalah cita-cita emak dulu. “Ai, bagaimana pun pedihnya hidup, ingatlah kamu masih punya Tuhan, jangan menyerah menggapai cita-cita” begitu pesan emak. (Terdiam sesaat) Saat ini emak sakit keras,...

(Merapihkan barang bekas yang dibawanya) barang-barang ini telah meyelamatkan hidup kami. Pepatah bilang sampah satu orang adalah harta bagi orang lain. Dengan sampah-sampah ini, aku masih bisa makan, sekolah, bahkan jika ada uang lebih bisa beli pulsa internet. (Mendekati jendela) Lihatlah langit biru Aini, ke sanalah matamu harus memandangi. Apa yang kamu lakukan, akan menjadi cahaya bagi orang disekitarmu. Berapa ton sampah yang telah kau dan emak selamatkan. Jika tidak, sampah-sampah ini akan menguburmu !

(Teringat sesuatu) **Aini mengeluarkan sesuatu dari tas sekolahnya** “kalian pasti bertanya, kenapa aku bisa memiliki handphone Android ini, iya kan? kalian pasti curiga, karena aku anak pemulung? Baiklah, aku akan sedikit bercerita, dalam rangka memperingati acara 17 Agustus tahun lalu, pak Lurah memintaku mengumpulkan teman-teman untuk mengikuti lomba gerak jalan. Aku ditunjuk jadi kepala regu, meskipun awalnya ragu, kami berlatih sangat keras, dan akhirnya regu kami menang. Sambil memegang kumisnya pak Lurah bilang begini “ Aini, kamu hebat, jempol untuk kamu, tunggu bonus dari bapak ya he, he he “ nah, jelaskan, asal-usul handphone ini, handphone ini pemberian pak Lurah sebagai bonus. Tuhan memang maha adil, disaat dibutuhkan, disaat itu pula Tuhan memberikan jalan. Kalian masih belum percaya? akan kutunjukkan bagaimana aku menjadi kepala regu (Memperagakan aba-aba dan gerakan baris berbaris) “Majuuuu Jalan,..Kiri, Kiri, kiri..., Hormat grakk ! Balik kanan majuuu jalan ! kiri-kanan kiri kanan.... kalian sudah percaya,?”

(Teringat sesuatu) eh,.. (Membuka Google) Sampah, sampah, sam-pah...sampah plastik menyebabkan pencemaran tanah karena sifatnya yang sulit ter..de..komposisi, Plastik membutuhkan waktu 10 sampai 20 tahun untuk dapat terurai secara alami. Saat ini Indonesia masih menghadapi krisis sampah plastik. Konsumsi penduduk setiap tahunnya terus meningkat tetapi kesadaran untuk mengolah sampah plastik tidak ikut meningkat.

**Tiba-tiba suasana berubah mencekam, Aini terjebak dalam tumpukan plastik dan barang bekas lainnya. Pukulan besi, kaleng bersahutan memekak telinga. Aini berusaha keluar meronta namun plastik semakin membenamkannya.** “Dimana ini?!, aaa,..panas sekali , langit pekat, pohon-pohon mati, air, dimana air ? haus, haus (Seolah-olah menemukan sumber air) kotor dan bau !! (Berjalan terhuyung-huyung) lihat, kedua mata orang-orang itu memerah, kulitnya mengelupas “jangan, jangan mendekat. Pergi, pergi,...! **berlari ke arah berlawanan** kenapa rambut rontok begini, , kulit aaaaa ! kulit Ai melepuh ughh,..kerongkongan, , tak bisa bernafas (Terbatuk) tolong, tolong, toloooooongggg !! **Aini terbenam dalam sampah plastik yang terus berhamburan.**

**Suasana kembali semula.** Apakah ini firasat; tangan kecil ini harus berbuat sesuatu? (Menyusun barang bekas di atas meja. Menatap lama, kemudian berpindah posisi dan menatapnya kembali) Apa yang bisa kulakukan dengan barang-barang ini? Hmmm,..

(Berbicara ke penonton) Aku pernah mengunjungi pameran kerajinan daur ulang, di pintu masuk terpajang spanduk bertuliskan (Berusaha keras mengingat) “Jika tidak dapat mengurangi, maka gunakan kembali, perbaiki, bangun kembali, perbaharui, haluskan kembali, jual kembali, dan daur ulang“ Aku masih mengingat tulisan itu. Jujur saja, saat itu

aku belum tertarik mengolah sampah, dalam pikiranku sampah adalah sesuatu yang kotor dan menjijikan. Dan menurutku hasil daur ulangnya biasa-biasa saja, tak ada yang istimewa.

Sekali waktu aku diajak ibu guru mengikuti workshop. Disana diajarkan bagaimana cara mengolah barang-barang yang sudah tak bernilai menjadi bermanfaat, seperti: vas bunga dari koran bekas, tas plastik kemasan kopi, bunga dari sedotan dan lampu hias dari botol bekas. Selain bermanfaat, barang-barang itu bisa dijual dengan harga yang pantas. Hmm,.. lalu, mengapa aku harus minder dan malu ? sibuk berimajinasi dengan penilaian orang lain. (Lampu Padam)

## MUSIK

**Membersihkan ruang tamu.** Cuaca sedang cerah, aku begitu bersemangat merealisasikan rencana-rencana. La,..la,..tra la la la,.. oh ya, tanggal berapa sekarang ? (Melingkari angka kalender) tu-juh be-las. Emak mengizinkan ruang tamu ini digunakan sebagai galeri sekaligus tempat pelatihan. Hasil daur ulang sampah akan terpajang rapih disini. Tunggu dulu, mmm..bagaimana kalau meja ini diletakan di sudut sebelah kanan? Nah begini, bagaimana menurut kalian? Cocok? Bilang saja kalau tidak cocok, kalau begitu geser sedikit. Aku akan mengajak tetangga, teman sekampung untuk bergabung mendaur ulang sampah-sampah ini (Terdengar ketukan pintu) siapa? Sebentar,.. “Oh, terima kasih pak, sampah ini saya terima dengan senang hati, jauh-jauh bapak mengantarnya kemari, semoga warung bapak semakin laris ya pak “.

Sejak saat itu, aku tak perlu memungut barang bekas ke toko atau warung lagi, mereka dengan senang hati mengantarnya ke rumah. Semua orang di lingkungan ini akhirnya memiliki kesadaran memilah sampah dari rumah, ini kemajuan berarti.

Melalui postingan di media sosial, aktivitas daur ulang bisa ditonton lebih banyak orang, semoga saja, hal sederhana yang aku lakukan, bisa menginspirasi teman-teman sebayaku (Mengahela nafas) Tapi...handphone ini harus dijual, untuk biaya berobat emak. Emak harus segera dibawa ke dokter, obat yang aku beli di warung sudah tak mampu mengobati. Emak harus sembuh dari sakitnya. Aini,..Ainii (Suara panggilan serempak dari luar) “Kalian sudah datang, ayo silahkan masuk teman-teman, kita pisahkan dahulu barang-barang ini, botol-botol sebelah sini, kardus sebelah sana, koran bekas di sudut sana, yang lain-lainnya kita kumpulkan disini. Ini contoh barang yang akan kita buat, vas bunga ini terbuat dari lintingan Koran bekas, cukup mudah membuatnya.

(Terdengar dering handphone) “Hallo, ya, betul saya Aini, oh iya pak , eu, eu betul pak, saya dan teman-teman yang mendaur ulang sampah-sampah ini, kapan jadwal pamerannya pak? (Bingung) oh,eu..baik pak, akan saya usahakan, boleh pak, silahkan mampir ke rumah untuk melihat-lihat, baik, baik pak..terima kasih” (Seolah tak percaya) Teman-teman, kita mendapat undangan pameran bulan depan, Yes! (antusias) kerajinan daur ulang kita akan dipajang bersama karya pengrajin daur ulang lainnya. tapi,..bagaimana kalau produk kita lebih jelek dari mereka? mereka akan menertawakan, menganggap tak professional. Aduuuh,..bagaimana ini, apakah tawaran ini harus ditolak? Tidak, tidak,..kita harus optimis, percaya diri dan yakin !

(Meyakinkan diri) Aini,. ini kesempatan baik. Ayo, lebih giat lagi, lebih kreatif lagi. (Bersemangat) Sesuaikan dengan gambarnya ya, barang yang sudah jadi simpan di sudut kiri, hati-hati jangan sampai terjatuh, sebentar kita foto dulu, coba dari sudut sebelah sini. Mari kita selesaikan yang lainnya, menggantungnya jangan terlampau pendek, nanti sulit menyambungkan, coba lihat, pinggirnya harus terlihat rapih.... (Lampu Padam)

Aku baru saja mengantar emak pergi ke dokter, penyakit emak sebenarnya membutuhkan penanganan khusus, tapi emak bersikeras ingin pulang. Dokter tak begitu jelas menerangkan apa penyakitnya, dia hanya memberikan instruksi berapa kali emak harus minum obat dalam sehari, akupun tak sempat bertanya lebih jauh. Tatapan emak mengisyaratkan supaya cepat membawanya keluar. Di perjalanan pulang, emak sempat berbisik "Ai kamu pahlawan emak" matakun berkaca-kaca, akupun membalas ucapannya "Ai bangga sama emak karena pahlawan sesungguhnya adalah emak".

Oh ya, Lingga, Kiki dan Eza hari ini berjanji datang ke rumah, mereka akan menyumbangkan botol plastik bekas yang telah dikumpulkannya. Mereka juga akan membantu mempublikasikan kerajinan tangan daur ulang ini, ternyata mereka tidak benar-benar meninggalkan aku (Mengelus gelang persahabatan yang dipakainya) Ling, Ki, Za,.....*we are best Friends* dech, forever...

Tuhan, terima kasih telah mengembalikan hari-hari baik padaku.

(Terdengar suara keras) Maak,..... !! (Terdengar bunyi sirine Ambulance)

**Monolog selesai.**

**Padang Panjang, Maret 2023**